

# MENINJAU ULANG WACANA SPIRITUALITAS DAN PEREMPUAN

*Inayah Rohmaniyah\**

## **Abstract**

*This paper explores the concept of spirituality and its relation to feminism, and investigates feminist critics upon religion and women's spirituality in the history of institutionalized religion. It eventually examines the important role of Muslim women's reading on the authenticity of women's spirituality in Islam. Spirituality has to do with an age-old human quest to seek fulfillment in the process of being human, liberation and pointers towards transcendence. Feminism emerged as a new awareness in understanding reality and questioned the existing of androcentric, sexist and patriarchal construction of religion and spirituality. Women's involvement in the process of reading religious texts is imperative in attempt to produce more egalitarian and just reading. Muslim Women's readings arrive at conclusion that the authenticity of one's spirituality, female and male, is determined by one's piety (taqwa) which is identified by one's ability to recognize constraints and preserve equilibrium within her/his life. Piety is the ability to balance individual autonomous reasoning with social hegemony and the natural divine laws, to balance the moral-religious exhortation with reason, knowledge and experience, to balance the heart and mind. It has no relation with gender or sex.*

**Kata Kunci:** Spiritualitas, Otentisitas, Keterlibatan Perempuan, Kesalehan

## **I. Pendahuluan**

Potret perempuan dalam wacana spiritualitas akhir-akhir ini semakin menjadi pembicaraan yang menarik dan menantang namun sekaligus

---

\* Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sekretaris Eksekutif Pusat Studi Wanita UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

dilematis, terlebih dengan semakin terbukanya akses perempuan dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang sosial maupun politik lainnya. Di satu sisi, seiring dengan meningkatnya pendidikan, pengalaman dan kesempatan perempuan, perempuan mampu memperlihatkan kualitas, keterlibatan dan karya nyatanya dalam berbagai bidang. Sementara di sisi lain potret perempuan dalam wacana agama, bidang yang sangat dekat dengan persoalan spiritualitas, dipenuhi dengan symbol-simbol patriarkhi dan sejarah diskriminasi.

Dalam konteks Indonesia wacana spiritualitas menjadi lebih menarik karena Islam di Indonesia merupakan fenomena yang unik. Indonesia adalah negara dengan penganut Islam terbesar di dunia, dengan 87% dari 228 juta lebih penduduknya adalah Muslim, namun paling tidak ter-Arabisasikan, dan negara dengan mayoritas Muslim yang terjauh dari tanah suci.<sup>1</sup> Nuansa pluralitas dan heterogenitas menjadi ciri khas kehidupan bermasyarakat dan keberagaman masyarakat Indonesia. Pemikiran ke-Islaman berkembang dinamis seiring dengan perkembangan zaman, dan berbagai isu kontemporer menjadi agenda penting di tingkat akademik, politik, maupun masyarakat pada umumnya, termasuk wacana gender dalam Islam.

Diksursus perempuan dan gender dalam Islam sudah menjadi perbincangan hangat sejak periode 1985-1995. Para ilmuwan, aktifis perempuan, dan organisasi non Pemerintah (NGO) mulai mendiskusikan teori feminis dan analisis gender serta relevansinya dengan proses perkembangan sosial dan politik.<sup>2</sup> Pemahaman keagamaan dan budaya yang patriarkhi pada akhirnya menghadapi kritik fundamental. Sementara di sisi lain, jumlah perempuan yang terdidik meningkat secara signifikan, termasuk di tingkat Perguruan Tinggi. Pengarusutamaan gender bahkan menjadi agenda pembangunan nasional yang diamatkan melalui instruksi presiden No 9 tahun 2000.

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid, "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: the Indonesian Experience, dalam Mark Woodward (ed.), *Toward a New Paradigm: Recent Developments in Indonesia Islamic Thought* (Tempe Arizona: Arizona State University, 1996), 91.

<sup>2</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 161.

Sejarah Indonesia sendiri mencatat bahwa sejak jauh sebelum kemerdekaan perempuan Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat. Perempuan juga terjun dalam medan perang melawan kolonialisme Belanda pada abad 19.<sup>3</sup> Perempuan Indonesia pernah menduduki posisi tertinggi negara sebagai presiden dan menjabat sebagai anggota MPR, DPR, menteri, bahkan Hakim di Pengadilan Agama. Dalam bidang pendidikan nama RA Kartini (1879-1904) tercatat sebagai inisiator pendidikan bagi perempuan yang menekankan pendidikan sebagai langkah awal upaya penghapusan penindasan terhadap perempuan.<sup>4</sup>

Terlepas dari akses, partisipasi dan peran penting perempuan dalam masyarakat Indonesia sebagaimana digambarkan, diskursus perempuan dan spiritualitas menggambarkan adanya dilema yang memunculkan berbagai pertanyaan fundamental. Di satu sisi perempuan mendapatkan akses dan kesempatan berpartisipasi yang semakin luas, namun di sisi lain konsep perempuan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas agama dan akal hanya separoh dari laki-laki, dan perempuan sebagai makhluk yang diciptakan kedua setelah laki-laki (Adam) masih menjadi norma yang dipegangi oleh sebagian besar masyarakat. Status ontologis perempuan sebagai makhluk kedua dengan kapasitas agama dan akal lebih rendah dari laki-laki membawa berbagai implikasi pemahaman tentang peran dan status perempuan yang penuh ketidaksetaraan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam politik misalnya, perempuan dianggap tidak layak menjadi pemimpin karena berbagai alasan baik yang bersifat stereotipi maupun teologis-normatif. Sementara dalam wilayah agama, perempuan juga dipandang tidak seharusnya atau bahkan tidak boleh menjadi imam yang memiliki otoritas tertinggi.

---

<sup>3</sup> Sejarah Indonesia mengukir nama-nama perempuan yang terkenal pada masa penjajahan seperti Cristina Martha Tiahahu dari Maluku (1817-1819); Nyi Ageng Serang dari Jawa Tengah (1825-1830); dan Cut Nyak Dien serta Cut Meutia dalam perang Aceh (1873-1904). Ryadi Gunawan, "Dimensi-dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspective Sejarah", dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*", ed. Lusi Margiani and Fauzie Ridjal (Yogyakarta: LSPPA, 1993), 100.

<sup>4</sup> Wardah Hafidz, "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangannya kepada Transformasi Bangsa", dalam *Dinamika Gerakan*, 94.

Artikel ini mencoba meninjau kembali konsep spiritualitas: apa yang dimaksud dengan spiritualitas atau spiritualisme dan bagaimana keterkaitannya dengan feminisme; bagaimana kritik feminis terhadap potret agama dan spiritualitas perempuan dalam konstruksi sejarah agama. Pada akhir bahasan, diungkap seberapa penting keterlibatan dan pembacaan perempuan Muslim tentang pesan normatif agama tentang spiritualitas perempuan.

## II. Spiritualisme dan Feminisme

### A. Pengertian dan Makna Spiritualisme

Kata spiritualisme secara bahasa merujuk pada sebuah kepercayaan terhadap keberadaan akhirat dan bahwa spirit orang yang meninggal dapat berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup melalui media tertentu. Spiritualisme juga merujuk pada filsafat, doktrin atau agama yang berhubungan dengan aspek-aspek spiritual dari yang ada.<sup>5</sup> Kata spiritualitas berasal dari tradisi Kristen di Barat yang memiliki sejarah panjang terkait dengan teologi dan praktek keagamaan.<sup>6</sup> Namun demikian, terminologi spiritualitas saat ini digunakan dengan berbagai pengertian, baik dihubungkan dengan kepercayaan transendental, perubahan sosial, maupun sebuah gerakan pembebasan sosial politik.

Sebagai sebuah istilah, spiritualisme dapat dimaknai dengan beberapa pengertian. *Pertama*, spiritualisme sebagai sebuah agama atau gerakan keagamaan, atau disebut juga dengan gerakan spiritualis feminis, yang muncul di Amerika Serikat dan berkembang pada tahun 1840an sampai 1920an. *Kedua*, spiritualisme sebagai gerakan religius gereja yang bersifat spiritual yang berkembang di Amerika. *Ketiga*, spiritualisme sebagai gerakan piritisme yang berkembang di Perancis pada pertengahan abad 19 dan terkenal di negara-negara Karibia. *Keempat*, spiritualisme sebagai sebuah

---

<sup>5</sup> Wikipedia, "Spiritualism" (database on-line) (accessed 5 August 2008); available from [http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism\\_%28disambiguation%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism_%28disambiguation%29).

<sup>6</sup> Ursula King, *Women and Spirituality: Voices of Protest* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press, 1993), 7.

variasi kultural dari Spiritisme dan Spiritualisme, atau yang disebut dengan Espiritismo, yang populer di negara-negara Amerika Latin khususnya Mexico.

Sebagai sebuah gerakan agama atau disebut juga dengan spiritualitas feminis, spiritualisme merupakan salah satu gerakan keagamaan baru dengan perkembangan mengagumkan. Gerakan ini pada mulanya berkembang dari feminisme radikal yang berorientasi politis, dan feminisme Yahudi dan Kristen.<sup>7</sup> Menurut Cynthia Eller, spiritualitas feminis dapat dipahami sebagai semua keyakinan religius atau spiritual maupun aktifitas-aktifitas yang mengklaim sebagai pandangan feminis dan memposisikan diri di luar agama yang normatif. Berbeda dengan agama-agama normatif yang terinstitusi yang pada umumnya mengedepankan kepeduliannya untuk mengkonsolidasikan sistem kepercayaan, membangun kekuasaan dan struktur otoritas, spiritualitas feminis lebih bersifat eklektif dan sinkretis dengan mengambil berbagai budaya yang di pandang sesuai, demi membangun dimensi spiritualitas yang lebih holistik, adil dan setara. Dalam hal ini, spiritualitas feminis mirip dengan gerakan Era Baru (*the New Age Movement*).

Terlepas dari spiritualisme sebagai sebuah gerakan keagamaan, istilah spiritualitas sendiri seringkali disalahpahami sebagai sesuatu yang berkaitan secara eksklusif dengan religiusitas atau asketisme, dan terpisah dari dunia yang profan.<sup>8</sup> Spiritualitas seharusnya tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah atau sesuatu yang sekedar “tambahan” dalam sebuah kehidupan. Spiritualitas adalah sesuatu yang menyatu, meresap dalam seluruh aktifitas dan pengalaman manusia dan lebih dari sekedar “tambahan” dari aktifitas dan pengalaman manusia.

Spiritualitas dapat dideskripsikan sebagai sebuah proses transformasi dan pertumbuhan atau perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, yang bersifat dinamis maupun organik. Spiritualitas

---

<sup>7</sup> Cynthia Eller, *Revitalizing the Patriarchi: The Sacred History of Feminist Spirituality Movement* (Chicago: the University of Chicago Press, 1991), 285.

<sup>8</sup> Ursula King, *Women and Spirituality*, 5.

adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitifitas terhadap diri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan yang berada di dalam dan mengatasi totalitas dunia. Spiritualitas terkait erat dengan persoalan makna: makna sebagai dan dalam proses menjadi manusia yang tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan manusia atau entitas lain, dan dengan Tuhan.

Ada pula beberapa teori yang mengartikan spiritualitas sebagai cara seseorang memahami dan hidup dalam konteks historisnya, terkait dengan aspek agamanya, filsafat atau etika yang dipandang sebagai sesuatu yang agung, mulia, atau yang paling diperhitungkan untuk dapat membimbing manusia menuju pencapaian kesempurnaan yang dicarinya.<sup>9</sup> Sesuatu yang disebut “spiritual” harus dipahami sebagai sebuah kategori yang bersifat personal, terkait dengan apa yang dipikirkan, kebebasan, kreatifitas dan ekspresi dari sebuah komitmen, aspirasi dan apresiasi.

Point terpenting untuk menggarisbawahi pengertian spiritualitas yang beragam tersebut ialah bahwa spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistic, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia. Point ini penting terkait dengan feminisme kontemporer yang bukan hanya sekedar gerakan sosial yang cukup kuat, tetapi juga merupakan tindak nyata kritik fundamental terhadap pemikiran kontemporer. Pemikiran feminis kontemporer membedah seluruh bidang pengetahuan dan budaya, menunjukkan adanya fakta peminggiran, parsialitas, dan tidak terwakilinya perempuan di dalamnya, dalam rangka mencari sebuah cara baru menuju pemikiran dan tindakan yang lebih integral dan holistik. Feminis kontemporer berupaya membangun spiritualitas baru yang lebih adil dan tidak hanya menonjolkan maskulinitas, tetapi juga wajah spiritualitas yang feminin.

## **B. Persinggungan Feminisme dan Spiritualitas**

Feminisme dapat diartikan sebagai sebuah kesadaran individual maupun kesadaran kolektif bahwa perempuan tertindas dan ada upaya

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

untuk membebaskan dari ketertindasan tersebut.<sup>10</sup> Feminisme dengan demikian ialah pemikiran, kesadaran dan kegiatan atau gerakan yang diilhami oleh kepedulian untuk memperjuangkan hidup dan kehidupan perempuan demi keadilan bagi semua. Dengan kata lain, feminisme bukan gerakan pemberontakan terhadap kaum laki-laki, upaya melawan pranata sosial (institusi rumah tangga, perkawinan), maupun upaya pemberontakan perempuan untuk mengingkari kodrat atau ketentuan agama.<sup>11</sup> Feminisme merupakan perjuangan demi kesetaraan, martabat, dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah.

Sebagai sebuah gerakan sosial politik, feminisme muncul pada abad 19<sup>th</sup> dan awal abad 20 yang ditandai dengan lahirnya gelombang pertama feminisme (*the first wave of feminism*) yang menitik beratkan perjuangan untuk mendapatkan atau menegakkan Kesetaraan hak-hak perempuan dalam politik atau hak pilih (*Vote/Suffrage*).<sup>12</sup> Teori Kesetaraan yang dibangun pada tahap awal ini adalah bahwa semua manusia, termasuk perempuan, harus setara di hadapan hukum dan tidak ada seorangpun yang memiliki hak khusus (*All humans should be equal under the law, that no one should have special privileges or rights*). Feminisme menjadi gerakan politik yang terorganisasi dengan baik pada tahun 60an dengan membangun teori bahwa dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan bukan fenomena yang bersifat biologis tetapi merupakan konstruksi sosial. Laki-laki yang membangun atau mengkonstruksi standard dan nilai, sementara perempuan menjadi pihak lain (*the others*). Laki-laki dengan demikian adalah jenis kelamin pertama sementara perempuan adalah yang kedua (*Men are the first sex and Women are the second sex*).

Pemikiran feminis merupakan sebuah kritik yang tegas terhadap wacana dan sejarah spiritualitas itu sendiri, terutama dalam diskursus agama. Pemikiran kritis feminis tampil menantang pemahaman agama-

---

<sup>10</sup> Azza Karam, *Women, Islamism, and the State* (New York: St. Martin's Press, 1998), 5.

<sup>11</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender & Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 78.

<sup>12</sup> Judith Lorber, *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics* (California: Roxbury, 2001), 7.

agama dan spiritualitas tradisional yang bersifat eksklusif, menegaskan dan penuh diskriminasi terhadap perempuan. Feminis melihat bahwa spiritualitas pada umumnya dihubungkan dengan dominasi dan keutamaan laki-laki di surga dan dalam sejarah dan wacana agama lainnya, dengan kerajaan mereka yang penuh penindasan di bumi perempuan. Spiritualitas tidak dapat terlepas dari theisme laki-laki dan bahkan diasumsikan sebagai satu-satunya spiritualitas yang ada. Di sisi lain, pemikiran kritis feminis berusaha mencari dunia dan kehidupan yang lebih integral, yang memperkokoh kemungkinan-kemungkinan yang bersifat religius. Dalam konteks ini, gerakan perempuan dengan demikian dapat dikatakan sebagai sebuah revolusi spiritual.<sup>13</sup> Dalam berbagai tulisan tentang feminisme maupun spiritualisme, pencarian dan rekonstruksi spiritualitas yang terus hidup diekspresikan secara berbeda namun saling terkait. Bahkan, dalam perkembangannya, spiritualitas menjadi sebuah gerakan agama, sebagaimana dijelaskan sekilas pada pembahasan di atas.

### **III. Agama dan Spiritualitas Perempuan**

#### **A. Kritik Feminis: Akar Diskriminasi dalam Sejarah dan Wacana Agama**

Feminis memiliki kepedulian terhadap berbagai isu kontemporer dan mengkritiknya secara fundamental, namun demikian seluruh kritik dan tantangan dari feminis pada dasarnya berakar pada tiga hal, yaitu persoalan patriarki, androsentrisme, dan seksisme. Dalam konteks agama, androsentrisme artinya bahwa tradisi-tradisi agama dikonstruksi, dikembangkan oleh laki-laki dari perspektif laki-laki, dan oleh karenanya yang menjadi fokus utamanya adalah pengalaman laki-laki.<sup>14</sup> Sementara itu, patriarki menunjukkan adanya dominasi dan superioritas laki-laki dalam agama. Agama atau lebih tepatnya pemahaman agama, lantas, menjadi sexis, artinya pemahaman agama memberikan keistimewaan kepada laki-laki dan

---

<sup>13</sup> Ursula King, *Women and Spirituality*, 6.

<sup>14</sup> Lucinda Joy Peach "Women and World Religions" (Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education, 2002), 1-2.

pengalaman laki-laki dan menempatkan laki-laki sebagai superior, sementara pada saat yang sama merendahkan perempuan dan menganggapnya inferior.

Dalam kondisi seperti inilah, pengalaman dan kontribusi perempuan terhadap agama tidak mendapatkan tempat dalam sejarah dan wacana agama atau tidak dipedulikan. Perempuan seakan tidak bersuara dan terpingirkan dari proses formulasi doktrin-doktrin dan kepercayaan agama, dan dengan demikian lenyap dari sejarah agama. Lebih jauh lagi, patriarkhi, androsentrisme dan sexism kemudian melahirkan apa yang disebut perbedaan gender (*gender differentiation*), segregasi gender (*gender segregation*), dan ketidakadilan gender (*gender injustice*), dimana perempuan pada umumnya didiskriminasikan dan mendapatkan ketidakadilan. Tiga hal ini (patriarkhi, androsentrisme dan sexism) berbeda satu sama lain namun saling terkait dan merupakan fenomena mendasar yang sama dari tata realitas yang tidak seharusnya, sebagaimana dipahami secara tradisional. Dengan kesadaran baru feminis, kesalahan tatanan realitas yang penuh dengan patriarkhi, androsentrisme dan sexism ini secara radikal dipertanyakan dan sebuah tata baru diupayakan.<sup>15</sup>

Dalam upaya membangun tatanan baru dunia, pejuang feminis Yahudi dan Kristen, misalnya, berusaha melakukan koreksi terhadap dominasi laki-laki atas teologi dan marginalisasi serta eksklusi perempuan dari wilayah agama.<sup>16</sup> Mereka mengembangkan apa yang disebut dengan teologi feminis, sebagaimana yang muncul di Inggris sejak abad 17.<sup>17</sup> Teologi feminis berupaya membaca teks suci dari perspektif perempuan dan mencari dasar teologis bagi pengakuan harkat dan martabat perempuan. Pada abad 19 misalnya, Sara Grimke menafsirkan ulang kitab Genesis 1:27 dan ber-

---

<sup>15</sup> Ursula King, *Women and Spirituality*, 20.

<sup>16</sup> Pada abad-abad pertama Yudaisme para rabi tidak bisa menerima murid perempuan atau bercakap dengan mereka. Teks suci menasihatkan untuk menghindari perempuan. Perempuan dilihat sebagai sumber bencana karena menjatuhkan dan menyelewengkan pikiran pria dari hukum Tuhan.

<sup>17</sup> Paulinus Yan Olla, "Perlunya Spiritualitas Feminis", Surat kabar Harian Kompas, Senin, 23 Mei 2005, atau (database on-line) (accessed 5 Agustus 2008); terdapat di <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0505/23/swara/1765376.htm>.

kesimpulan bahwa Tuhan tidak menciptakan perempuan untuk dikuasai pria. Subordinasi perempuan adalah ketidakadilan, penyimpangan, dan dosa karena pada awal mula Allah menciptakan pria dan perempuan setara.

## B. Spiritualitas Perempuan dalam wacana Islam

Agama Yahudi dan Kristen mendapatkan kritik fundamental karena dalam sejarahnya diwarnai dengan endosentrisme, sexisme dan patriarki. Bagaimana dengan Islam? Islam sebagaimana dikatakan oleh Lucinda Joy Peach menentang penggunaan imagi Tuhan yang berbasis gender.<sup>18</sup> Tuhan dalam pandangan Islam tidak diasosiasikan dengan laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, penggunaan kata ganti Tuhan dalam al-Qur'an menggunakan "huwa" yang secara literal berarti dia laki-laki. Banyak pemikir Islam yang menjelaskan bahwa penggunaan kata ganti "huwa" untuk Allah sama sekali tidak terkait dengan jenis kelamin, tetapi semata karena keterbatasan bahasa manusia (dalam hal ini bahasa Arab) untuk dapat merepresentasikan sebuah gagasan ideal tentang netralitas gender dari keberadaan Tuhan.

Dalam konteks keterbatasan bahasa ini, komentar Peach bahwa text al-Quran secara eksplisit ditulis dari perspektif laki-laki dapat dipahami.<sup>19</sup> Fakta sejarah membuktikan bahwa penulisan al-Qur'an dilakukan oleh para sahabat Nabi melalui beberapa tahapan atau perkembangan tertentu.<sup>20</sup> Terlepas dari argumentasi kebahasaan, dapat ditarik benang merah bahwa meskipun Tuhan dalam ajaran dasar Islam netral gender, namun

<sup>18</sup> Lucinda Joy Peach, *Women and World Religions*, 251.

<sup>19</sup> Lucinda Joy Peach, *Women and World Religions*, 252.

<sup>20</sup> Perkembangan terpenting dari penulisan al-Qur'an adalah bahwa teks tersebut pada awalnya ditulis tanpa tanda huruf (diakritik) yang dapat membedakan beberapa huruf dengan yang lain. Dalam sejarahnya, tanda titik digunakan sebagai tanda sintatik oleh Abu Al-Aswad Al Doaly pada masa Mu'awiyah Ibn Abi Sufian (661-680 CE).<sup>21</sup> Huruf-huruf ditandai dengan titik yang berbeda oleh Nasr Ibn Asem dan Hayy ibn Ya'amur pada masa Abdul Malek Ibn Marawan (685-705 CE), dan sistem tanda-tanda diakritik yang lengkap (*damma, fatha, kasra*) dikembangkan oleh Al Khaleel Ibn Ahmad Al Faraheedy (wafat pada 786 CE). Islamic Server of MSA-USC, "Brief History of Compilation of the Qur'an," *Perspective*, 4 August 1997 (database on-line) (accessed on 5 Agustus 2004); available from <http://www.usc.edu/dept/MSA/quran/compilationbrief.html>.

simbolisasi Tuhan menjadi maskulin dan dalam batas tertentu berpengaruh terhadap konstruksi teologis kebanyakan kaum Muslim tentang Tuhan dan superioritas laki-laki di atas perempuan. Simbol-simbol maskulinitas semakin tegas dengan adanya pemahaman bahwa Nabi-Nabi dan Rasul Allah seluruhnya adalah laki-laki. Dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad, nama-nama Nabi dan Rasul yang dikenal dalam sejarah Islam adalah laki-laki. Dalam persoalan ini, beberapa pemikir Islam progressif mengemukakan argumentasinya bahwa beberapa figur perempuan seperti tercatat dalam al-Quran, misalnya Maryam dan Siti Hajar, juga dapat dikategorisasikan sebagai Nabi. Namun demikian, pendapat ini tidak atau belum diterima secara umum dan belum menjadi arus utama (*mainstream*) dalam wacana Islam.

Superioritas laki-laki semakin jelas tergambar dalam wacana tafsir yang terkait dengan status ontologis dan peran perempuan. Manusia pertama dalam kebanyakan tafsir dipahami sebagai Adam, yang lebih sering dipahami sebagai laki-laki<sup>21</sup> bapak dari seluruh manusia,<sup>22</sup> sementara Hawa adalah perempuan yang diciptakan dari tulang rusuk Adam, bahkan tulang rusuk yang paling bengkok.<sup>23</sup> Meskipun banyak pemikir Islam kontemporer yang lebih memilih mengartikan Adam sebagai jenis manusia dan bukan jenis kelamin laki-laki dari manusia, namun pendapat ini tidak atau belum populer dibandingkan dengan pendapat pertama yang sudah menjadi *mainstream* ( arus utama) dalam masyarakat.

Sebagai manusia kedua perempuan juga memiliki kemampuan akal atau intelektualitas dan pengetahuan yang lebih rendah dibanding laki-laki. Dalam tafsir al-Qurtubi misalnya, dikatakan bahwa laki-laki memiliki kelebihan akal, manajerial, kejiwaan dan naluri, yang tidak dimiliki oleh

---

<sup>21</sup> Lihat misalnya dalam tafsir at-Thabari, tafsir Ibn Kasir, tafsir ar-Razi dan tafsir-tafsir lainnya.

<sup>22</sup> Ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Jilid VII, 81.

<sup>23</sup> *Ibid.*, Jld. 1, 267.

perempuan.<sup>24</sup> Naluri laki-laki diyakini didominasi oleh unsur panas dan kering yang merupakan sumber kekuatan sementara naluri perempuan didominasi unsur basah dan dingin yang merupakan sumber kelembutan dan kelemahan.

Senada dengan al-Qurtubi, Zamakhsari yang berasal dari kalangan mu'tazilah dan dikenal dengan rasionalitasnya mengatakan bahwa laki-laki memiliki berbagai kelebihan diantaranya dalam hal akal, ketegasan, kekuatan tekad, kekuatan fisik, dan karena itulah, menurut beliau, laki-laki menjadi para Nabi, ulama, kepala negara, dan Imam.<sup>25</sup> Masih banyak ahli tafsir lain seperti Ibn Kasir, Fakhruddin al-Razi atau Sayyid Qutb yang mengukuhkan superioritas laki-laki dengan legitimasi tektual dalil-dalil al-Qur'an maupun Hadis. Konstruksi status perempuan yang lebih rendah ini berimplikasi pada pembagian peran yang hirarkhis. Laki-laki dengan berbagai kelebihan yang dipandang kodrati dengan demikian dianggap lebih tepat sebagai pemimpin atau Imam sementara perempuan dengan berbagai kekurangan dan kelemahannya menjadi pihak yang dipimpin dan menjadi ma'mum yang harus mengikuti dan taat pada sang Imam.

Diantara kritik feminis terhadap problem perempuan dalam Islam yang menarik untuk diperdebatkan adalah konsep mentruasi yang dipandang melahirkan diskriminasi terhadap perempuan. Mentruasi digunakan sebagai justifikasi untuk melakukan segregasi terhadap perempuan, memperlakukan mereka sebagai pihak yang inferior, dan menyisihkan mereka dari masjid. Menstruasi juga menyebabkan perempuan tidak diperbolehkan melakukan berbagai ibadah seperti shalat, puasa, atau bahkan membaca al-Qur'an.<sup>26</sup> Konsep mahram dan wali yang mengandaikan ketergantungan dan ketidakmandirian perempuan termasuk persoalan krusial yang sering menjadi polemik. Benarkan perempuan dalam Islam secara konseptual

---

<sup>24</sup> Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Katib al Arabi, 1957), Juz V, 169.

<sup>25</sup> Zamakhsari, *al-Kasyaf* (Teheran: Intisyarat Aftat, tt), Juz 1, 523.

<sup>26</sup> Terkait dengan persoalan ini, pendapat *mainstream* dari kaum Muslim bahwa ibadah tidak hanya terbatas shalat atau puasa. Banyak bentuk ibadah lain yang dapat dilakukan perempuan yang sedang menstruasi.

teoritis dan faktual tidak memiliki otoritas dan otonomi? Apakah Islam memang secara normatif tidak memberikan tempat bagi otentisitas spiritualitas perempuan? Mengapa pemahaman Islam yang menjadi *mainstream* terkesan endosentris, seksis dan patriarkhis?

#### **IV. Upaya Membaca Ulang Spiritualitas Perempuan dalam Islam**

##### **A. Perlunya Keterlibatan Perempuan dalam Reproduksi Makna**

Sejarah yang androsentris dan patriarkhis sayangnya telah memarginalisasikan dan mereduksi status dan posisi perempuan, dan dalam situasi seperti ini maka suara perempuan, yang diyakini memiliki kapasitas sebagai manusia seutuhnya sebagaimana laki-laki di hadapan Tuhan, krusial untuk didengarkan. Pembacaan ulang tentang spiritualitas perempuan dalam Islam dengan demikian merupakan agenda penting dalam rangka menemukan kerangka Islam yang dapat menjadi rahmat dan ramah pada semua (*rahmatan li-alamin*), termasuk tentu saja bagi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam proses pembacaan teks agama, atau dalam mereproduksi makna, menjadi bagian integral dari upaya menghadirkan suara dan representasi perempuan dalam sejarah dan wacana agama. Perempuan harus terlibat secara bersungguh-sungguh dan independen dalam proses pembacaan al-Qur'an dalam rangka membangun identitas perempuan,<sup>27</sup> sebab perempuan memiliki horison mereka sendiri yang berbeda dengan horison laki-laki.

Sejalan dengan semangat fundamental al-Qur'an untuk menciptakan keadilan sosial, maka partisipasi perempuan dalam proses reproduksi makna dan norma agama dalam rangka menciptakan keadilan sosial adalah hal yang substansial karena jumlah perempuan di dunia adalah separoh dari jumlah manusia. Agenda untuk merekonstruksi atau merubah sejarah tidak akan pernah berhasil tanpa adanya keinginan dari perempuan sendiri untuk merubah persepsi dan apa yang mereka lakukan, dan merubah dunia.<sup>28</sup> Teks

---

<sup>27</sup> Nikmat Barazangi, *Women's Identity and The Qur'an* (Miami: University Press of Florida, 2004), 25.

<sup>28</sup> Nikmat Barazangi, *Women's Identity and The Qur'an*, 25.

agama, dalam hal ini Islam, menjadi faktor yang signifikan karena menjadi sumber rujukan utama bagi pembentukan dotrin, norma dan ajaran agama.

Sebagai sebuah teks, al-Qur'an dapat dibaca dengan berbagai model, baik model yang tradisional, reaktif, holistik,<sup>29</sup> patriarkhi maupun liberal, karena semua teks pada dasarnya adalah polisemic atau terbuka untuk dibaca dengan cara yang bervariasi.<sup>30</sup> Pembacaan terhadap teks al-Qur'an sangat ditentukan oleh siapa yang membaca, bagaimana mereka memilih untuk mendefinisikan epistemologi dan metodologi dari makna-makna yang ada (hermeneutik), dan konteks dimana mereka membacanya. Setiap pembacaan adalah unik, karena merefleksikan maksud dari teks dan sekaligus prior teks dari pembacanya<sup>31</sup> dan dengan demikian tidak ada metode pembacaan al-Qur'an yang benar-benar obyektif.

Pembacaan al-Qur'an selama ini patriarkhis karena di satu sisi model pembacaan yang digunakan tidak holistik atau patriarkhal dan di sisi lain tidak adanya perhatian dan penegasian para intelektual Muslim terhadap suara perempuan. Olah karena itu, model pembacaan yang paling mungkin dapat mereproduksi makna yang lebih komprehensif, tidak stereotip, adil dan setara adalah model hermeneutis yang mempertimbangkan tiga aspek: artikulasi aktual dari al-Qur'an atau teks, konstruksi gramatikal, dan

---

<sup>29</sup> Tradisional adalah model pembacaan yang atomistik dan tidak ada upaya untuk mengenali berbagai tema dan mendiskusikan keterkaitan antar tema dalam al-Qur'an; Reaktif ialah model pembacaan yang biasanya merupakan reaksi dari pemikir modern dengan menggunakan status perempuan yang memprihatinkan sebagai alat justifikasi bagi reaksi mereka. Pembacaan yang reaktif biasanya tidak ada analisis yang komprehensif tentang al-Qur'an dan gagal membedakan antara interpretasi dan teks itu sendiri; pembacaan yang holistik ialah pembacaan hermeneutis yang mempertimbangkan semua metode atau aspek (aktual artikulasi dari al-Qur'an, konstruksi gramatikal, dan konteks) dalam pembacaan al-Qur'an terkait dengan persoalan modern. Amina Wadud, *Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text From a Woman's perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 2-3.

<sup>30</sup> Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: University of Texas Press, 2004), 4-5.

<sup>31</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Women*, 1.

konteks,<sup>32</sup> dengan mengklusikan atau memasukkan pengalaman dan suara perempuan.

Nikmat Barazangi, Asma Barlas, Amina Wadud, Fatima Mernisi, Leila Ahmed dan Rifat Hasan adalah sebagian dari nama-nama perempuan Muslim yang berupaya merekonstruksi sejarah agama dan memberikan kontribusi pengalaman dan suara mereka dalam pembacaan teks suci Islam. Perbedaan latar belakang kehidupan dan pendidikan tidak membuat pemikiran mereka berbeda secara fundamental dalam mereproduksi pembacaan yang lebih holistik, berkeadilan dan berkesetaraan. Keterlibatan perempuan menurut Nikmat Barazangi, Asma Barlas dan Amina Wadud dapat memberikan kontribusi keadilan gender dalam pemikiran Islam dan dalam merealisasikan keadilan tersebut dalam dataran praktis.

## **B. Pembacaan perempuan tentang Status Ontologis & Otentisitas Spiritualitas Perempuan**

Selaras dengan semangat spritualitas feminis, dalam perspektif perempuan Muslim yang progresif perempuan dan laki-laki secara ontologis setara. Keduanya sama-sama diciptakan dari jenis yang sama. Adam tidak seharusnya dipahami sebagai simbol identitas jenis kelamin laki-laki, tetapi lebih merupakan pengandaian tentang entitas atau spesies yang disebut manusia. Amina Wadud misalnya menegaskan bahwa nilai-nilai universal al-Qur'an secara esensial mengakui kesamaan status antara laki-laki dan perempuan, meskipun al-Qur'an tidak menjelaskan struktur sosial yang kaku atau baku.<sup>33</sup> Al-Qur'an menurut Wadud sebagaimana juga ditegaskan oleh Nikmat Barazangi dan Asma Barlas, mengakui kesetaraan fundamental antara laki-laki dan perempuan sejak awal penciptaan, keduanya memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama sebagai manusia. Laki-laki dan perempuan adalah dua kategori species manusia yang diakui secara sama dan mendapatkan potensi yang sama atau setara.

Keyakinan Adam sebagai manusia laki-laki yang diciptakan pertama merupakan interpretasi atau hasil pembacaan terhadap al-Qur'an. Kata

---

<sup>32</sup> Amina Wadud, *Qur'an and Women*, xiii.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 15.

*Nafs* dalam surat an-Nisa (4: 1)<sup>34</sup> menurut pembacaan Barazangi tidak mengindikasikan Adam. *Nafs* adalah totalitas manusia, merujuk pada totalitas hati manusia dan pikirannya.<sup>35</sup> Terminologi *Nafs* menurut Wadud harus dipahami dalam konteks pasangan atau dualisme: bahwa segala sesuatu diciptakan berpasangan.<sup>36</sup> Barazangi dan Wadud sepakat bahwa seluruh manusia berasal dari *Nafs* yang satu, bukan satu laki-laki, dan dengan demikian al-Qur'an secara ontologis mengakui kesetaraan kedua jenis kelamin sejak awal penciptaan. Nilai-nilai Universal al-Qur'an, termasuk nilai kesetaraan, menurut Wadud terlihat nyata dalam penggambaran al-Qur'an tentang kematian, kebangkitan, pengadilan, pembalasan, surga dan neraka, yang mengindikasikan kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan dan tidak ada perbedaan gender.

Al-Qur'an menurut Wadud memberikan gambaran tentang individu-individu sebagai manusia yang secara inheren memiliki nilai yang sama dengan melihat tiga tahapan keberadaan manusia. *Pertama*, dalam hal penciptaan manusia: al-Qur'an menekankan asal usul manusia dari satu asal. *Kedua*, berkaitan dengan perkembangan manusia di bumi: al-Qur'an menekankan bahwa potensi untuk berubah, tumbuh, dan berkembang ada pada "*nafs*" dari setiap individu, atau juga pada kelompok. *Ketiga*, seluruh aktifitas manusia diberikan balasan atau pahala berdasarkan apa yang setiap individu kerjakan. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan maupun laki-laki secara individu memiliki potensi yang sama untuk dapat membangun kehidupan dan hidup yang baik, terkait dengan hubungan mereka dengan sesama manusia, lingkungan, dan Tuhan, dan mendapatkan balasan sesuai dengan tindakan dan upaya masing-masing. Konsep ke-

---

<sup>34</sup> Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menjadi sumber perdebatan terkait dengan penciptaan manusia, yang berbunyi "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari satu Nafs, dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

<sup>35</sup> Nikmat Barazangi, *Women's Identity*, 44.

<sup>36</sup> Amina Wadudu, *Qur'an and Women*, 21-22.

samaan status ontologis, potensi serta kesempatan, dan pertanggungjawaban secara individual di hadapan Tuhan memberikan ilustrasi yang jelas tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan yang bersifat material maupun spiritual.

Pembeda antara satu individu dan individu yang lain tidak ditentukan berdasarkan jenis kelamin tetapi tingkat ketakwaannya.<sup>37</sup> Takwa menurut Wadud adalah kesalehan, tindakan saleh yang memperhatikan batasan-batasan yang tepat sesuai dengan sistem sosial dan moral, dan kesadaran akan keberadaan Allah, yang menyaksikan semua tindakan manusia.<sup>38</sup> Takwa dengan demikian memiliki dua dimensi yaitu tindakan dan sikap. Takwa, sebagaimana dikatakan oleh Barlas, merupakan kepribadian yang terkait dengan moral, yang menunjukkan manusia pada Tuhan.<sup>39</sup> Takwa adalah keinginan manusia untuk memeluk kebenaran dan menjauhkan diri dari setan dengan cara “menggunakan akal, intelektual, dan pengetahuan.” Nyaris senada dengan Wadud, Barazangi memahami takwa sebagai sebuah keseimbangan: kemampuan untuk menyeimbangkan antara pemikiran otonom individual dengan hegemoni sosial dan hukum Ilahiyah yang alamiah.<sup>40</sup> Orang yang takwa ialah mereka, baik perempuan maupun laki-laki, yang dapat menyeimbangkan antara tuntutan moral-religius dengan pikiran (akal) untuk menerapkan pendidikan atau pengajaran al-Qur’an sebagai sebuah proses belajar, mengetahui, mengajarkan, dan menghidupkan Islam.<sup>41</sup>

Ontentisitas spiritualitas dan nilai tindakan seorang individu dengan demikian ditentukan semata oleh tingkat kesalehan dan kesadaran Ilahiyah masing-masing. Lebih dari itu, tingkat spiritualitas dan nilai seseorang

---

<sup>37</sup> Al-Qur’an (49: 13): Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

<sup>38</sup> Amina Wadud, *Qur’an and Women*, 37.

<sup>39</sup> Asma Barlas, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur’an* (Austin: University of Texas Press, 2004), 143.

<sup>40</sup> Nikmat Barazangi, *Women’s Identity*, 25.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 48.

tergantung pada kemampuan masing-masing dalam menyeimbangkan dua aspek, antara statusnya sebagai individu dan masyarakat, antara tuntutan moral yang bersifat religius dan pemikiran yang rasional, antara otonomi individual dan hegemoni masyarakat, dan sama sekali tidak terkait dengan persoalan jenis kelamin.

## **V. Simpulan**

Dilihat dari aspek sejarah, spiritualitas telah ada jauh sebelum feminisme. Feminisme merupakan fenomena yang relatif baru yang lahir sebagai sebuah kesadaran dan gerakan sosial politik yang penting, sementara spiritualitas berhubungan dengan pertanyaan manusia dalam pencarian mereka terhadap kesempurnaan, kebebasan, dan petunjuk menuju yang holistik dan transendental. Feminisme lahir sebagai sebuah kesadaran baru dalam melihat realitas dan mempertanyakan ulang konstruksi agama dan spiritualitas yang diwarnai endosentrisme, sexisme, dan patriarkhi dan persoalan otoritas, kekuasaan dan otentisitas. Dalam konteks ini, feminisme merupakan gerakan revolusi spiritual.

Dalam rangka merekonstruksi sejarah agama dan spiritualitas yang lebih egaliter, adil dan terhindar dari stereotipi maupun bentuk-bentuk diskriminasi berbasis gender yang lain, keterlibatan perempuan dalam pembacaan teks agama menjadi signifikan. Hasil pembacaan perempuan memberikan konklusi bahwa otentisitas spiritualitas dan nilai tindakan seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Tingkat kesalehan atau takwa diukur dari kemampuan seseorang, baik perempuan maupun laki-laki, dalam menjaga batasan-batasan dan keseimbangan dalam hidup, antara individualitas dan masyarakat, antara moralitas religius dan rasionalitas, dan antara hati dan pikiran. Perempuan dan laki-laki secara ontologis, sosiologis, dan normatif-teologis memiliki status, kapasitas dan kesempatan yang sama untuk mencapai tingkat kesalehan tertinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Katib al Arabi. 1957.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. 1978.
- Barazangi, Nikmat. *Women's Identity and The Qur'an*. Miami: University Press of Florida. 2004.
- Barlas, Asma. *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: University of Texas Press. 2004.
- Eller, Cynthia. *Revitalizing the Patriarchi: The Sacred History of Feminist Spirituality Movement*. Chicago: the University of Chicago Press. 1991.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Gunawan, Ryadi. "Dimensi-dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspective Sejarah." dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*." ed. Lusi Margiani and Fauzie Ridjal. Yogyakarta: LSPPA. 1993.
- Hafidz, Wardah. "Gerakan Perempuan Dulu, Sekarang, dan Sumbangannya kepada Transformasi Bangsa." dalam *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*." ed. Lusi Margiani and Fauzie Ridjal. Yogyakarta: LSPPA. 1993.
- Islamic Server of MSA-USC, " Brief History of Compilation of the Qur'an," *Perspective*, 4 August 1997 (database on-line) (accessed on 5 Agustus 2004); available from <http://www.usc.edu/dept/MSA/quran/compilationbrief.html>.
- Karam, Azza. *Women, Islamism, and the State*. New York: St. Martin's Press. 1998.
- King, Ursula. *Women and Spirituality: Vioces of Protest*. Pennsylvania: The Pennsylvania State University Press. 1993.
- Lorber, Judith. *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*. California: Roxbury. 2001.

Madjid, Nurcholish. "In Search of Islamic Roots for Modern Pluralism: the Indonesian Experience. dalam Mark Woodward (ed.). *Toward a New Paradigm: recent Developments in Indonesia Islamic Thought*. Tempe Arizona: Arizona State University. 1996.

Olla, Paulinus Yan. "Perlunya Spiritualitas Feminis." Surat kabar Harian Kompas, Senin, 23 Mei 2005, atau (database on-line) (accessed 5 Agustus 2008); terdapat di <http://64.203.71.11/kompas-cetak/0505/23/swara/1765376.htm>.

Peach, Lucinda Joy. *Women and World Religions*. Upper Saddle River New Jersey: Pearson Education. 2002.

Wadud, Amina. *Qur'an and Women; Rereading the Sacred Text From a Woman's perspective*. New York: Oxford University Press. 1999.

Wikipedia. "Spiritualism" (database on-line) (accessed 5 August 2008); available from [http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism\\_%28disambiguation%29](http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism_%28disambiguation%29).

Zamakhsari. *al-Kasyaf* (Teheran: Intisyarat Aftat. tt. Juz 1.